



Perbandingan Rasio Kinerja Keuangan Perusahaan Energi Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020-2022

Anastasya Mechta Mediana¹, Hery Ria Mandag², Naafika Rachma Rozani³,
Cholis Hidayati⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
E-mail: 1222100006@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222100064@surel.untag-sby.ac.id²,
1222100132@surel.untag-sby.ac.id³, cholishidayati@untag-sby.ac.id⁴

Abstract. *This study aims to evaluate the financial performance of energy industry companies, with a focus on PT. PLN (Persero), Tbk, PT. Pertamina (Persero), Tbk, and PT. Indika Energy, Tbk, for the period 2020-2022. The research method used is a quantitative method because the research data is in the form of numbers and the analysis uses statistics. Through the financial ratio analysis approach, this study uses time series and cross-sectional methods to compare the financial performance of companies with the average industry ratio. The results of the analysis concluded that PT. Pertamina showed the best performance, followed by PT. Indika Energy, while PT. PLN had the lowest performance. Factors such as revenue, operational efficiency, and debt dependence affect the financial performance of each company.*

Keywords: *Financial statement analysis, financial ratios, energy industry, liquidity, activity, profitability, solvency, asset management efficiency.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan industri energi, dengan fokus pada PT. PLN (Persero), Tbk, PT. Pertamina (Persero), Tbk, dan PT. Indika Energy, Tbk, pada periode 2020-2022. Metode penelitian ini menggunakan Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Melalui pendekatan analisis rasio keuangan, penelitian ini menggunakan metode time series dan cross-sectional untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri sejenis. Hasil analisis menyimpulkan bahwa PT. Pertamina menunjukkan kinerja terbaik, diikuti oleh PT. Indika Energy, sedangkan PT. PLN memiliki kinerja yang paling rendah. Faktor-faktor seperti pendapatan, efisiensi operasional, dan ketergantungan terhadap utang memengaruhi hasil kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Rasio Keuangan, Industri Energi, Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas, Solvabilitas, Efisiensi Pengelolaan Aset.

LATAR BELAKANG

Dalam menjalankan sebuah usaha, setiap perusahaan memiliki tujuan yang digunakan sebagai motivasi perusahaan agar tetap berjalan maju. Dalam mendapatkan keuntungan, perusahaan perlu melakukan pengevaluasian, penilaian atau melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan agar lebih maksimal dalam mendapatkan keuntungan dengan membandingkan kondisi industri atau perusahaan lain yang berada di bidang yang sama. Keberhasilan dari sebuah perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan sebuah perusahaan, dengan begitu perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap manajemen keuangan perusahaan dalam mengelola hal tersebut.

Terutama dalam industri energi, sebuah perusahaan harus melihat kondisi dan kinerjanya agar dapat bersaing dengan perusahaan kompetitor lainnya yang sejenis. Perusahaan dapat mendapatkan keuntungan yang baik apabila segala unsur yang ada di dalam perusahaan bersinergi dengan baik, seperti sumber daya alam atau bahan baku yang digunakan untuk bertransaksi hingga sumber daya manusia. Dalam perkembangan dunia usaha saat ini, persaingan antar perusahaan yang sejenis semakin ketat dan apalagi dengan kondisi ekonomi yang fluktuasi atau tidak menentu yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu sebuah perusahaan harus dapat bertahan bahkan bertumbuh dan berkembang, dengan melihat kondisi dan kinerja perusahaan tersebut, salah satunya yaitu dengan melakukan perbandingan Rasio Kinerja Keuangan setiap periode dengan perusahaan lain yang sejenis atau melakukan perbandingan dengan standar Industri yang ada. Analisis dan interpretasi dalam macam-macam rasio keuangan dapat memberikan pandangan kinerja perusahaan yang lebih baik karena berdasarkan data yang telah ada dan secara real.

Industri energi merupakan salah satu sektor yang sangat vital dalam perekonomian global, dengan perusahaan-perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memainkan peran kunci dalam menyediakan sumber daya penting bagi berbagai kegiatan manusia. Untuk mengatasi tantangan tersebut, industri energi terus berupaya mencari solusi inovatif, seperti pengembangan teknologi energi terbarukan, efisiensi energi, dan penyimpanan energi. Dengan demikian, industri energi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah perkembangan ekonomi dan lingkungan di masa depan. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan industri energi dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan hidup manusia dan planet ini.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan pada perusahaan industri energy yang diteliti pada saat dilakukan perbandingan rasio keuangan perusahaan dengan rasio rata-rata industri sejenis (*Cross-Section Approach*) pada periode 2020 – 2022 dan berdasarkan hasil perbandingan, perusahaan manakah yang memiliki kinerja rasio keuangan diatas rasio rata – rata industry pada setiap elemen rasio keuangan selama periode 2020 – 2022. Peneliti memiliki tujuan atas penelitian ini yaitu untuk menilai prestasi kinerja keuangan perusahaan industri energy yang diteliti selama periode 2020 – 2022 terhadap rasio rata-rata industri, dan untuk melihat perusahaan yang unggul pada industri sejenis selama periode 2020 – 2022 dalam setiap rasio.

NAMA DAN SEJARAH PERUSAHAAN

a. PT. PLN (Persero), Tbk

Berawal di akhir abad 19, bidang pabrik gula dan pabrik ketenagalistrikan di Indonesia mulai ditingkatkan saat beberapa perusahaan asal Belanda yang bergerak di bidang pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Antara tahun 1942-1945 terjadi peralihan pengelolaan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut oleh Jepang, setelah Belanda menyerah kepada pasukan tentara Jepang di awal Perang Dunia II.

Proses peralihan kekuasaan kembali terjadi di akhir Perang Dunia II pada Agustus 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda dan buruh listrik melalui delegasi Buruh/Pegawai Listrik dan Gas yang bersama-sama dengan Pemimpin KNI Pusat berinisiatif menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1945, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157,5 MW.

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Badan Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan.

b. PT. Pertamina (Persero), Tbk

Perusahaan ini memulai sejarahnya pada tanggal 10 Desember 1957 saat pemerintah Indonesia mendirikan PT Perusahaan Minyak Nasional (Permina) untuk mengelola ladang minyak di Aceh Timur dan Aceh Tamiang. Pada tahun 1961, Permina ditetapkan menjadi sebuah perusahaan negara (PN) dengan nama PN Pertambangan Minyak Nasional (Permina). Pada tahun 1968, Permina digabung dengan PN Pertambangan Minyak Indonesia (Pertamin) untuk membentuk perusahaan ini dengan nama PN Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Nasional (PN Pertamina). Pada tanggal 1 Januari 1972, nama perusahaan ini diubah menjadi Perusahaan Pertambangan Minyak dan Gas Bumi Negara (Pertamina). Pada bulan September 2003, sebagai pelaksanaan UU No 22 Tahun 2001, perusahaan ini ditetapkan menjadi sebuah persero dan namanya diubah menjadi seperti sekarang.

c. PT. Indika Energy, Tbk

Perusahaan ini didirikan pada tahun 2000 dan telah mengalami sejumlah perubahan dan ekspansi bisnis sejak itu. Pada tahun 2004, mereka mengakuisisi 41% saham PT Kideco Jaya Agung, perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur, dan meningkatkan kepemilikan sahamnya menjadi 46% pada tahun 2006. Pada tahun 2007, perusahaan ini menggabungkan Tripatra Company dan Ganesha Intra Development Company ke dalam operasinya.

Berbagai langkah ekspansi terus dilakukan, termasuk pendirian PT Cirebon Electric Power pada tahun 2007, yang membangun pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) berkapasitas 660 MW di Cirebon. Pada tahun 2008, perusahaan ini melantai di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun-tahun berikutnya, mereka terlibat dalam sejumlah akuisisi, termasuk PT Sea Bridge Shipping, PT Kuala Pelabuhan Indonesia, dan PT Cotrans Asia di sektor logistik batu bara.

Pada tahun 2009, perusahaan ini mengakuisisi 98,55% saham Petrosea, yang berfokus pada rekayasa teknik, konstruksi, dan penambangan batu bara. Ekspansi terus berlanjut dengan pembentukan PT Indika Logistic & Support Services pada tahun 2010 dan akuisisi saham mayoritas di PT Mitrabahtera Segara Sejati pada tahun 2011.

Pada tahun 2012, perusahaan ini melakukan beberapa langkah strategis, termasuk divestasi sebagian saham Petrosea, serta akuisisi saham mayoritas di PT Mitra Energi Agung dan PT Multi Tambangjaya Utama, dua perusahaan tambang batu bara. Pada tahun 2013, PT Indika Logistic & Support Services mengambil alih saham PT Kuala Pelabuhan Indonesia dari Tripatra.

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laporan keuangan suatu korporasi umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan sumber dan penggunaan dana. Analisis keuangan yang menghasilkan informasi tentang penilaian dan keadaan keuangan korporasi, baik yang telah lampau atau saat sekarang serta ekspektasinya dimasa depan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang serta menentukan setiap kekuatan yang dapat menjadi suatu keunggulan korporasi, Manahan (2005:35)

2. Analisis Time Series

Menurut Heizer dan Render (2009:169), metode time series yaitu membuat peramalan dengan menggunakan asumsi bahwa masa depan adalah fungsi dari masa lalu. Tujuannya untuk menentukan pola dalam deret data historis dan menerjemahkan pola tersebut ke masa depan. Forecasting time series diprediksikan berdasarkan data yang telah lampau atau yang telah terjadi. Pola time series didasarkan pada asumsi deret waktu yang terdiri dari trend, Siklus/Cycle, Pola musiman/Season, Variasi Acak/Random.

3. Analisis Cross Section

Cross sectional approach adalah cara mengevaluasi dengan membandingkan rasio antara perusahaan lain, tetapi yang sejenis pada saat bersamaan (Syamsuddin, 2011 : 39). Analisis cross section adalah perbandingan data keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan atau industry yang sejenis, akan bermanfaat untuk melihat prestasi perusahaan relative terhadap industry dan juga bermanfaat dalam kasus khusus seperti untuk menentukan bonus bagi manajemen perusahaan. bonus bagi manajemen perusahaan pada beberapa perusahaan ditentukan berdasarkan keuntungan perusahaan relative terhadap industry.

4. Definisi Mengenai Beberapa Rasio

Rasio keuangan adalah rasio atau ukuran yang dihitung dari akun-akun atau komponen-komponen di laporan keuangan. Rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk melakukan perbandingan kinerja perusahaan antar periode waktu, juga membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya. Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Kemampuan sebuah perusahaan membayar kewajiban finansial jangka pendek merupakan analisis rasio keuangan bersifat likuiditas. Likuiditas tidak hanya tentang keadaan keuangan perusahaan saja namun tentang keahliannya merubah aktiva lancar jadi uang kas.

Rumus Rasio Likuiditas yaitu:

- Current Rasio

$$\text{Rasio Kas} = \frac{(\text{Kas} + \text{Setara Kas})}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- Quick Rasio

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Aktivitas

Untuk mengukur kegunaan dari seluruh sumber daya yang ada maka digunakan rasio aktivitas, dengan analisa keuangan yang efektif. Perbandingan bertahap pada penjualan dan investasi dari jenis rasio yang dilibatkan pada aktiva keuangan. Selain ini adanya persediaan aktiva tetap serta yang lain merupakan tolak ukur adanya rasio aktivitas ini.

Rumus Rasio Aktivitas, yaitu :

- Rata-rata umur piutang

$$\text{Rasio Rata - rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan} : 365}$$

- Perputaran Persediaan

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- Perputaran Aktiva Tetap

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- Rasio Total Aktiva

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang mewujudkan skill perusahaan dalam menciptakan laba pada periode tertentu serta memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional.

Rasio profitabilitas juga disebut dengan rasio rentabilitas dimana divisualisasikan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba dengan jalan kemampuan serta sumber yang ada yaitu kas, modal, karyawan perusahaan, penjualan, jumlah cabang perusahaan dan sebagainya.

Rumus Rasio Profitabilitas, yaitu :

- ROA

$$\text{Rasio ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

- ROE

$$\text{Rasio ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

- ROS

$$\text{Rasio ROS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

d. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau leverage ratio merupakan keahlian sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan dalam waktu jangka pendek serta jangka panjang jika terjadi likuidasi atau pembubaran perusahaan. sedangkan jika perusahaan terjadi solvable maka perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang mencakup pembayaran semua hutang, begitu sebaliknya jika perusahaan tak mampu membayar hutangnya artinya terjadi insolvable.

Rumus Rasio Solvabilitas, yaitu:

- Times Interest Earned

$$\text{Rasio TIE} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga}}$$

- Fixed Charge Coverage

$$\text{Rasio FCC} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya sewa}}$$

- Rasio Total Utang Terhadap Total Aset

$$\text{Rasio Total Utang Terhadap Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan energy yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022 meliputi neraca dan

laporan laba/rugi.

Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic. Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (value free). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas.

2. Jenis dan Sumber Data

- a. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perusahaan industry energy yang telah di audit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021
- b. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari website <https://www.idx.co.id/id>

3. Teknik Pengumpulan Data

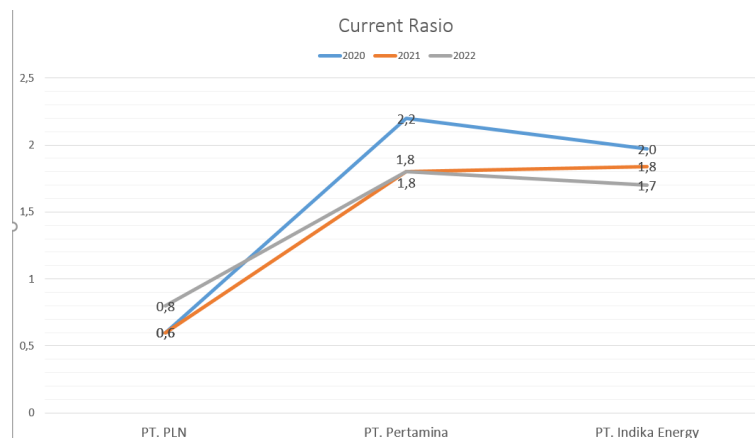
Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literature. Metode studi literature adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rasio Likuiditas

a. Current Rasio

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0,6	2,2	2,0
2021	0,6	1,8	1,8
2022	0,8	1,8	1,7
Rata-Rata	0,7	1,9	1,8



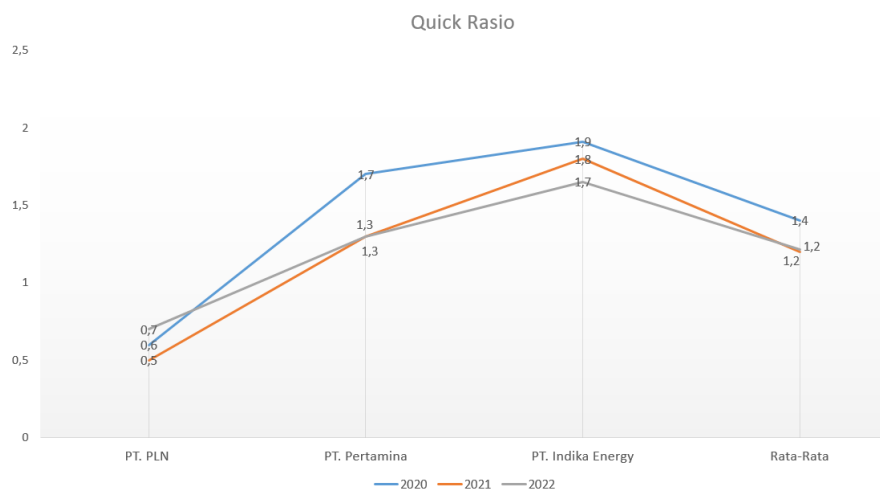
Berdasarkan data Current Rasio yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki Current Rasio rata-rata sebesar 0,7, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
- PT. Pertamina memiliki Current Rasio rata-rata sebesar 1,9, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
- PT. Indika Energy memiliki Current Rasio rata-rata sebesar 1,8, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Current Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Current Rasio PT. Pertamina menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. PT. PLN dan PT. Indika Energy juga memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, tetapi perlu diwaspadai jika rasio tersebut terus menurun.

b. Quick Rasio

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0,6	1,7	1,9
2021	0,5	1,3	1,8
2022	0,7	1,3	1,7
Rata-Rata	0,6	1,4	1,8



Berdasarkan data Quick Rasio yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki Quick Rasio rata-rata sebesar 0,4, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, tetapi perlu diwaspadai jika rasio tersebut terus menurun.
- PT. Pertamina memiliki Quick Rasio rata-rata sebesar 1,0, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.
- PT. Indika Energy memiliki Quick Rasio rata-rata sebesar 1,2, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya.

Quick Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Namun, perlu diingat bahwa Quick Rasio hanyalah salah satu indikator untuk menilai likuiditas suatu perusahaan. Indikator lain yang perlu dipertimbangkan adalah Current Rasio dan Cash Ratio.

Kesimpulan

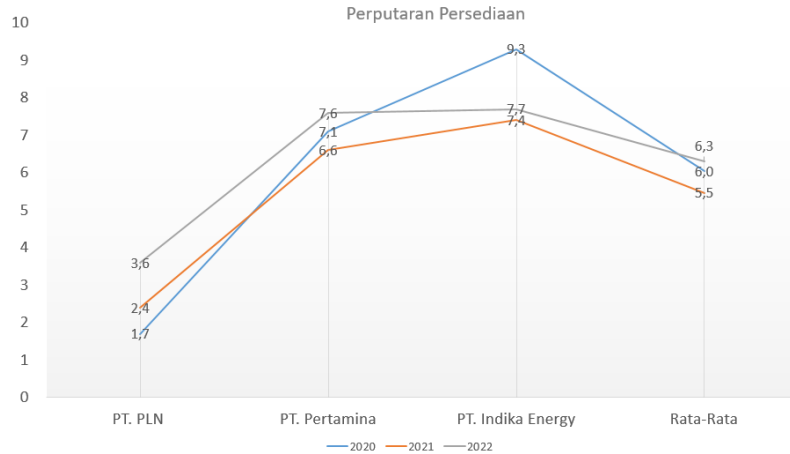
PT. Pertamina memiliki kemampuan likuiditas yang lebih baik daripada PT. PLN dan PT. Indika Energy. Hal ini ditunjukkan oleh Current Rasio dan Quick Rasio PT. Pertamina yang lebih tinggi daripada PT. PLN dan PT. Indika Energy.

PT. PLN memiliki kemampuan likuiditas yang cukup, tetapi perlu diwaspadai jika rasio tersebut terus menurun. Hal ini ditunjukkan oleh Current Rasio PT. PLN yang menurun dari tahun 2020 ke tahun 2022.

2. Rasio Aktivitas

a. Rata-Rata Umur Piutang

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	28	35	102
2021	30	32	61
2022	29	23	47
Rata-Rata	29	30	70



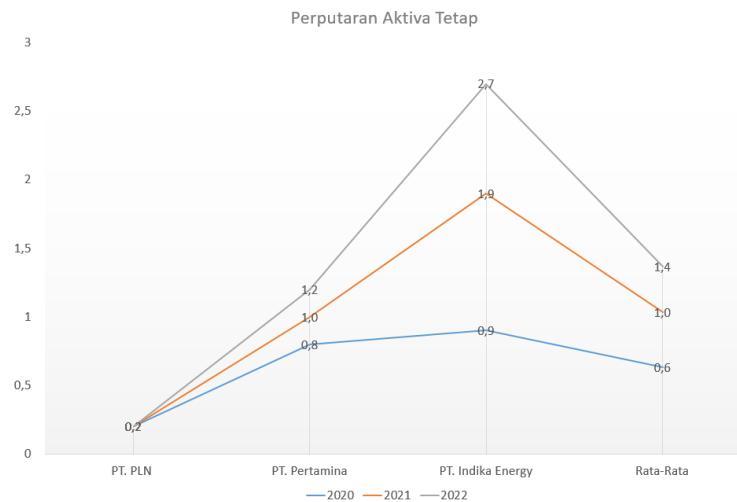
Berdasarkan data rata-rata umur piutang (RUP) pada ketiga perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki RUP yang paling pendek, yaitu 29 hari. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat mengumpulkan piutang dari pelanggannya dengan cepat.
- PT. Pertamina memiliki RUP yang lebih panjang dari PT. PLN, yaitu 30 hari. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini membutuhkan waktu lebih lama untuk mengumpulkan piutang dari pelanggannya.
- PT. Indika Energy memiliki RUP yang paling panjang, yaitu 70 hari. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk mengumpulkan piutang dari pelanggannya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. PLN memiliki pengelolaan piutang yang paling baik dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan ini dapat mengumpulkan piutang dari pelanggannya dengan cepat. Pengelolaan piutang yang baik dapat meningkatkan arus kas perusahaan dan mengurangi risiko piutang tak tertagih.

c. Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	1,7	7,1	9,3
2021	2,4	6,6	7,4
2022	3,6	7,6	7,7
Rata-Rata	2,6	7,1	8,1



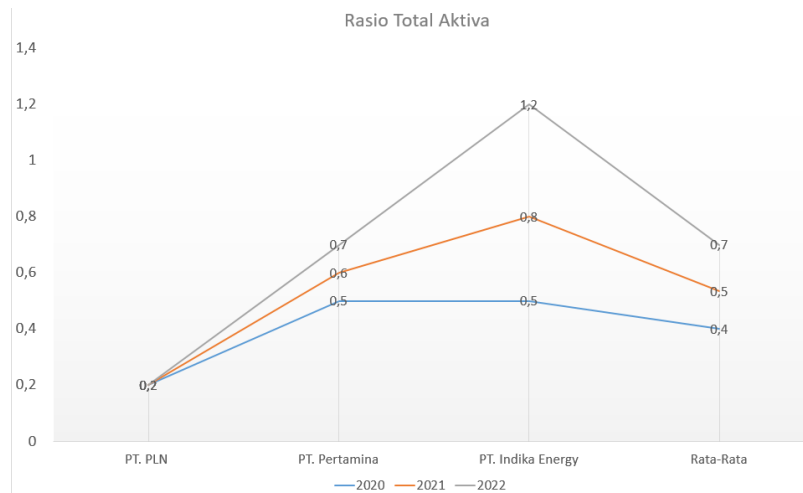
Berdasarkan data rata-rata perputaran persediaan pada ketiga perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki perputaran persediaan yang paling rendah, yaitu 2,6 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menjual persediaannya.
- PT. Pertamina memiliki perputaran persediaan yang lebih tinggi dari PT. PLN, yaitu 7,1 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat menjual persediaannya dengan lebih cepat.
- PT. Indika Energy memiliki perputaran persediaan yang paling tinggi, yaitu 8,1 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat menjual persediaannya dengan sangat cepat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Indika Energy memiliki pengelolaan persediaan yang paling baik dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan ini dapat menjual persediaannya dengan sangat cepat. Pengelolaan persediaan yang baik dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan mengurangi biaya persediaan.

d. Perputaran Aktiva Tetap

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0,2	0,8	0,9
2021	0,2	1,0	1,9
2022	0,2	1,2	2,7
Rata-Rata	0,2	1,0	1,8



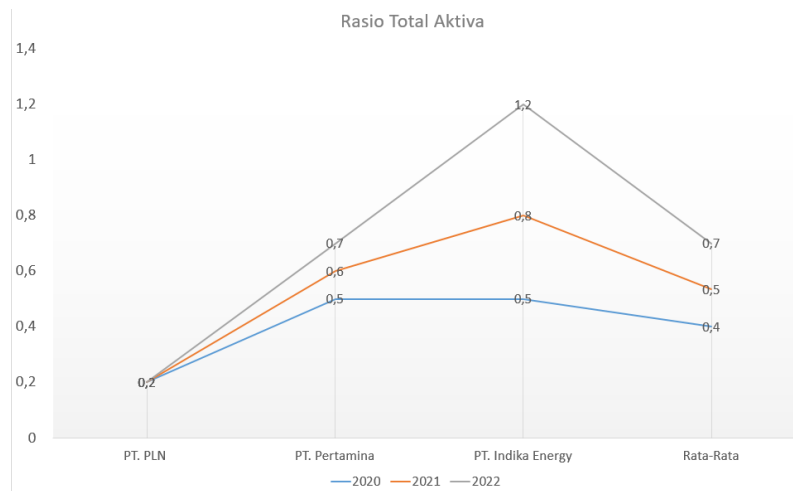
Berdasarkan data perputaran aktiva tetap pada ketiga perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki perputaran aktiva tetap yang paling rendah, yaitu 0,2 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan pendapatan dari aktiva tetapnya.
- PT. Pertamina memiliki perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi dari PT. PLN, yaitu 1,0 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat menghasilkan pendapatan dari aktiva tetapnya dengan lebih cepat.
- PT. Indika Energy memiliki perputaran aktiva tetap yang paling tinggi, yaitu 1,8 kali dalam setahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini dapat menghasilkan pendapatan dari aktiva tetapnya dengan sangat cepat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Indika Energy memiliki pengelolaan aktiva tetap yang paling baik dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan ini dapat menghasilkan pendapatan dari aktiva tetapnya dengan sangat cepat. Pengelolaan aktiva tetap yang baik dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan mengurangi biaya aktiva tetap.

e. Rasio Total Aktiva

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0,2	0,5	0,5
2021	0,2	0,6	0,8
2022	0,2	0,7	1,2
Rata-Rata	0,2	0,6	0,8



Berdasarkan data rasio total aktiva pada ketiga perusahaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki rasio total aktiva yang paling rendah, yaitu 0,2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini hanya menghasilkan Rp20 dari setiap Rp100 aset yang dimiliki.
- PT. Pertamina memiliki rasio total aktiva yang lebih tinggi dari PT. PLN, yaitu 0,6 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini menghasilkan Rp60 dari setiap Rp100 aset yang dimiliki.
- PT. Indika Energy memiliki rasio total aktiva yang paling tinggi, yaitu 0,8 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini menghasilkan Rp80 dari setiap Rp100 aset yang dimiliki.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa PT. Indika Energy memiliki pengelolaan aset yang paling baik dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan ini dapat menghasilkan pendapatan yang paling besar dari aset yang dimilikinya. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis rasio aktivitas, PT. PLN memiliki pengelolaan aset yang paling buruk dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata umur piutang yang paling lama, perputaran persediaan yang paling rendah, perputaran aktiva tetap yang paling rendah, dan rasio total aktiva yang paling rendah.

PT. Pertamina memiliki pengelolaan aset yang lebih baik dari PT. PLN, tetapi masih di bawah PT. Indika Energy. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata umur

piutang yang lebih pendek, perputaran persediaan yang lebih tinggi, perputaran aktiva tetap yang lebih tinggi, dan rasio total aktiva yang lebih tinggi.

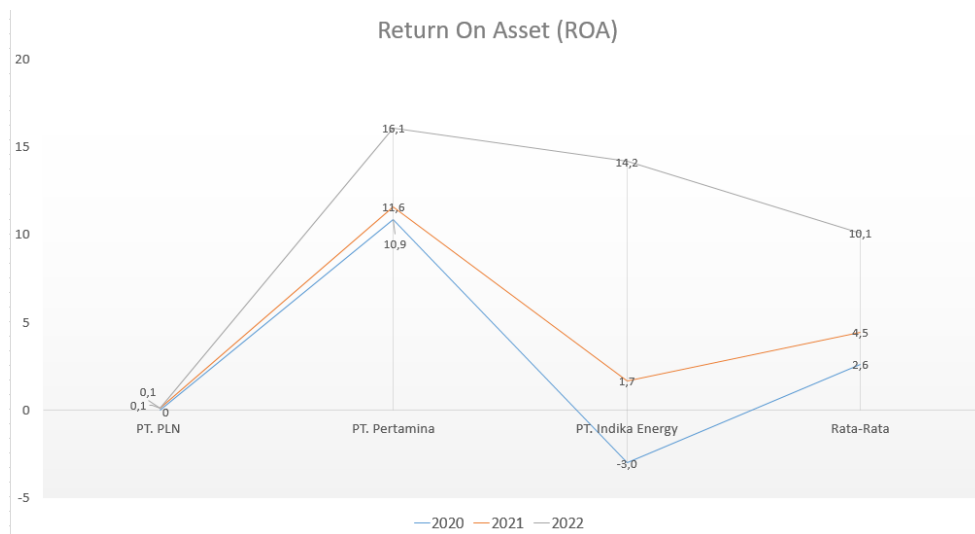
PT. Indika Energy memiliki pengelolaan aset yang paling baik dari ketiga perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata umur piutang yang paling pendek, perputaran persediaan yang paling tinggi, perputaran aktiva tetap yang paling tinggi, dan rasio total aktiva yang paling tinggi.

Secara umum, ketiga perusahaan tersebut memiliki pengelolaan aset yang masih dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi yang telah disebutkan sebelumnya.

3. Rasio Profitabilitas

a. Return On Asset (ROA)

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0	10,9	-3,0
2021	0,1	11,6	1,7
2022	0,1	16,1	14,2
Rata-Rata	0,1	12,9	4,3



Berdasarkan data rasio Return On Asset (ROA) tiga perusahaan energi di Indonesia, yaitu PT PLN, PT Pertamina, dan PT Indika Energy, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki ROA paling rendah, yaitu 0,1%. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menghasilkan laba yang signifikan dari pengelolaan aset mereka.
- PT Pertamina memiliki ROA tertinggi, yaitu 12,9%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Pertamina mampu menghasilkan laba yang lebih besar dari asetnya

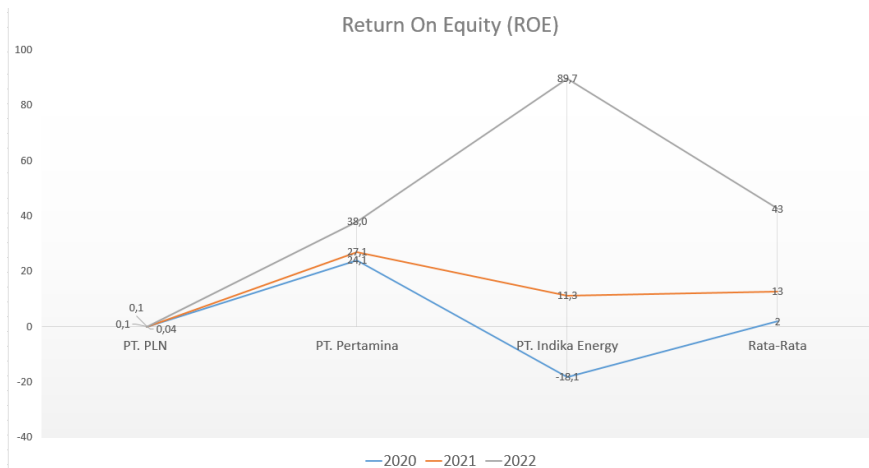
dibandingkan dengan PT PLN dan PT Indika Energy.

- PT Indika Energy memiliki ROA rendah, yaitu 4,3%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indika Energy perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan asetnya agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga perusahaan tersebut perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan asetnya agar dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

b. Return On Equity (ROE)

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	0,04	24,1	-18,1
2021	0,1	27,1	11,3
2022	0,1	38,0	89,7
Rata-Rata	0,1	29,7	27,6



Berdasarkan data rata-rata Return On Equity (ROE) PT. PLN, PT. Pertamina, dan PT. Indika Energy untuk tahun 2020, 2021, dan 2022, dapat disimpulkan bahwa:

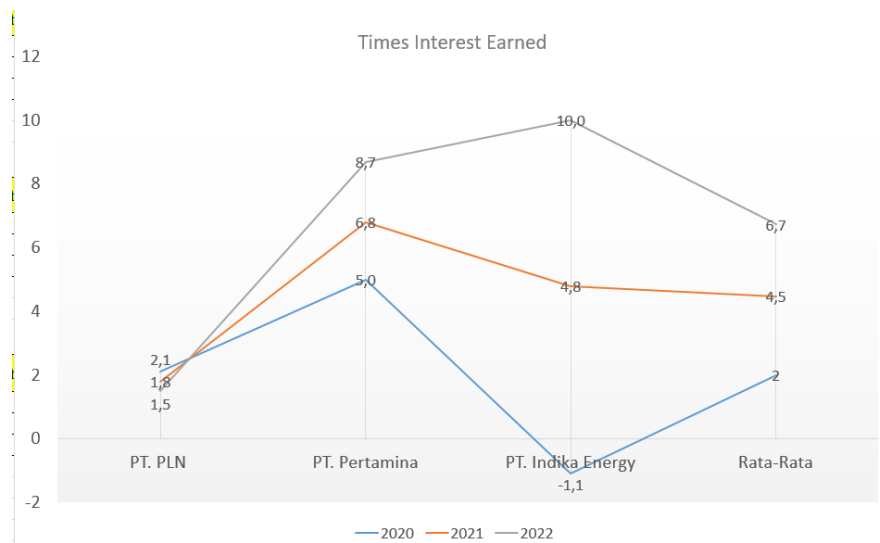
- PT. PLN memiliki rata-rata ROE terendah, yaitu sebesar 0,1%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. PLN kurang efisien dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.
- PT. Pertamina memiliki rata-rata ROE tertinggi, yaitu sebesar 29,7%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Pertamina sangat efisien dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.
- PT. Indika Energy memiliki rata-rata ROE di antara PT. PLN dan PT. Pertamina, yaitu sebesar 27,6%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indika Energy cukup efisien dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih.

Secara umum, ketiga perusahaan tersebut memiliki rata-rata ROE yang cukup baik. Namun, PT. Pertamina dan PT. Indika Energy memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT. PLN.

4. Rasio Solvabilitas

a. Times Interest Earned

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	2,1	5,0	-1,1
2021	1,8	6,8	4,8
2022	1,5	8,7	10,0
Rata-Rata	1,8	6,8	4,6



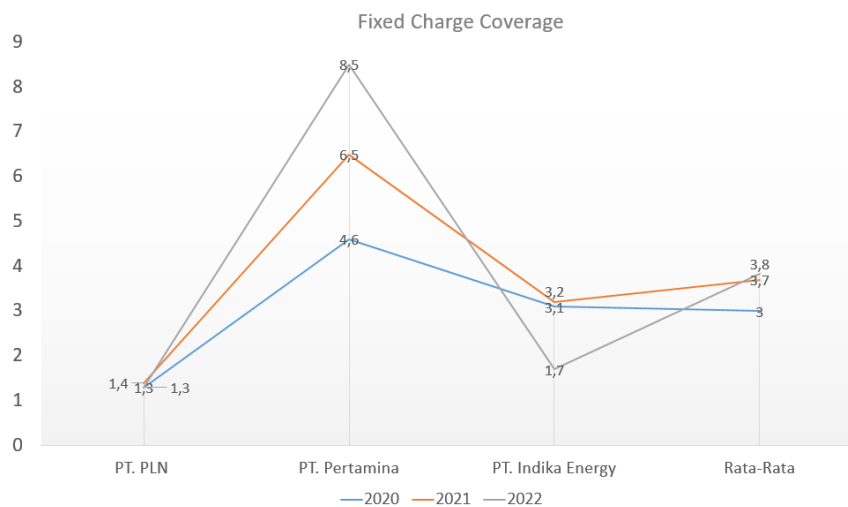
Berdasarkan data rata-rata Times Interest Earned (TIE) PT. PLN, PT. Pertamina, dan PT. Indika Energy untuk tahun 2020, 2021, dan 2022, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki rata-rata TIE terendah, yaitu sebesar 1,8 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. PLN memiliki kemampuan yang terbatas untuk membayar bunga atas hutangnya.
- PT. Pertamina memiliki rata-rata TIE tertinggi, yaitu sebesar 8,7 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Pertamina memiliki kemampuan yang sangat baik untuk membayar bunga atas hutangnya.
- PT. Indika Energy memiliki rata-rata TIE di antara PT. PLN dan PT. Pertamina, yaitu sebesar 4,6 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indika Energy memiliki kemampuan yang cukup baik untuk membayar bunga atas hutangnya.

Ketiga perusahaan tersebut memiliki kinerja yang cukup baik dalam hal kemampuan membayar bunga atas hutangnya. Namun, PT. Pertamina memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT. PLN dan PT. Indika Energy.

b. Fixed Charge Earned

Tahun	PT. PLN	PT. Pertamina	PT. Indika Energy
2020	1,3	4,6	3,1
2021	1,4	6,5	3,2
2022	1,3	8,5	1,7
Rata-Rata	1,3	6,5	2,7



Berdasarkan data rata-rata Fixed Charge Earned (FCE) PT. PLN, PT. Pertamina, dan PT. Indika Energy untuk tahun 2020, 2021, dan 2022, dapat disimpulkan bahwa:

- PT. PLN memiliki rata-rata FCE terendah, yaitu sebesar 1,3 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. PLN memiliki kemampuan yang terbatas untuk memenuhi kewajiban tetapnya, seperti bunga, biaya sewa, dan biaya depresiasi.
- PT. Pertamina memiliki rata-rata FCE tertinggi, yaitu sebesar 6,5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Pertamina memiliki kemampuan yang sangat baik untuk memenuhi kewajiban tetapnya.
- PT. Indika Energy memiliki rata-rata FCE di antara PT. PLN dan PT. Pertamina, yaitu sebesar 2,7 kali. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Indika Energy memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban tetapnya.

Ketiga perusahaan tersebut memiliki kinerja yang cukup baik dalam hal kemampuan memenuhi kewajiban tetapnya. Namun, PT. Pertamina memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan PT. PLN dan PT. Indika Energy.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan PT. PLN, PT. Pertamina, dan PT. Indika Energy untuk tahun 2020, 2021, dan 2022, dapat disimpulkan bahwa:

1. PT. Pertamina memiliki kinerja yang paling baik dalam hal likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
 - Kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi, terutama dari penjualan minyak dan gas bumi.
 - Ketersediaan dana yang cukup, baik dari sumber internal maupun eksternal.
 - Pengelolaan aset yang efisien.
2. PT. Indika Energy memiliki kinerja yang cukup baik dalam hal likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
 - Kenaikan harga batu bara dunia yang berdampak pada peningkatan pendapatan PT. Indika Energy.
 - Peningkatan efisiensi operasional PT. Indika Energy.
3. PT. PLN memiliki kinerja yang paling buruk dalam hal likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:
 - Pendapatan yang relatif rendah.
 - Ketergantungan yang tinggi terhadap utang untuk mendanai asetnya.
 - Pengelolaan aset yang kurang efisien.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan kepada ketiga perusahaan tersebut:

1. PT. PLN

- Meningkatkan efisiensi pengelolaan asetnya agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar.
- Meningkatkan kemampuan untuk membayar bunga atas hutangnya dan memenuhi kewajiban tetapnya.
- Mengurangi ketergantungan terhadap utang untuk mendanai asetnya.

2. PT. Pertamina

- Menjaga kinerja yang baik dalam hal kemampuan membayar bunga atas hutangnya, kemampuan memenuhi kewajiban tetapnya, dan ketergantungan terhadap utang untuk mendanai asetnya.
- Meningkatkan efisiensi pengelolaan asetnya agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

3. PT. Indika Energy

- Meningkatkan efisiensi pengelolaan asetnya agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar.
- Meningkatkan kemampuan untuk memenuhi kewajiban tetapnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hanafi, H. d. (1995). Analisis Laporan keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Indonesia, B. E. (2020, November 14). *Laporan keuangan & Tahunan*. Retrieved from <https://www.idx.co.id/id>

Manahan. (2005). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta.

Syamsuddin, L. (2009). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.